

DI MANAKAH ENKKAU KETIKA BENCANA MELANDA?

Menurut Pandangan P. Robert Borrong dan Emanuel Gerrit Singgih Terhadap Kerusakan Ekologi Dikaitkan dengan Teodise

ELIZABETH BUDI WIBOWO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

elizabeth.b.w.3@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1157

Abstract

The author takes topics related to disasters that destroy the universe. The author raises a theme "Where were You when disaster struck? According to the views of P. Robert Borrong and Emanuel Gerrit Singgih against ecological damage is associated with the Teodise". The Resan Gunungkidul Community said and recorded that the lake in Gunungkidul experienced ecosystem damage. This lake is precisely in Karangasem Village, Paliyan, Gunungkidul. Bromo Lake Gunungkidul is a lake that has potential and is beneficial for human life. Manu people use this lake for their own needs, namely as a source of water, a place to bathe, wash clothes, and so on. This lake will be converted into a reservoir or water storage facility that can be used by the community. Environmental damage which is caused by nature has become the target of human power, which feels that is unlimited. However, the damage shows human limitations. The ecological crisis causes humans to return to the conscience that comes from self-reflection on God as the Creator. The author uses anthropological contextual theological models that emphasize changes that occur in the environment. It relies on a belief in the goodness of creation. Yet, they are disappointed by humans due to their lack of responsibility toward the universe. Humans were given the mandate to protect the universe, which disappointed them. Humans are the perpetrators of the disaster that occurs. This focuses on the disaster at Bromo Lake Gunungkidul which experienced instability, namely the presence of predatory fish which caused the water to become murky. The water was initially used for daily needs, but it became murky and could not be used again as before. This condition cannot be ignored because it will also disturb and threaten the existence of local fish. This ecological damage is precisely to the

hydrosphere or waters. Environmental pollution comes from rubbish, both dead fish and other rubbish, which is put into Bromo Lake. In this case, this also occurs because of the exploitation of nature due to human greed and injustice towards the environment. Awareness of caring for, managing, appreciating, and caring for the surrounding natural environment should not be realized properly and appropriately. In this case, Teodise is also an important topic, because often in disasters the question of where is God, and why he has the heart to leave us, arises. Understanding God is not only transcendent but also faith. God's immanence is what we need to realize, act on, and connect with ourselves. To preserve the environment, especially waters, and balance the ecology and work according to our respective parts, because God is the creator, and we as creators are obliged to do what we should do, because we are tools and intermediaries and mandates in the hands of God.

Keywords: Bromo Lake Gunungkidul, ecological, disasters, anthropological, the environment, Teodise, God, faith, mandates.

Abstrak

Penulis mengambil topik terkait dengan bencana yang merusak alam semesta. Penulis mengangkat tema "Dimanakah Engkau, ketika bencana melanda? menurut pandangan P. Robert Borrang dan Emanuel Gerrit Singgih terhadap kerusakan ekologi dikaitkan dengan Teodise". Komunitas Resan Gunungkidul mengatakan dan tercatat bahwa telaga di Gunungkidul mengalami kerusakan ekosistem. Telaga ini tepatnya di Kelurahan Karangasem, Paliyan, Gunungkidul. Telaga Bromo Gunungkidul merupakan telaga yang memiliki potensi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Telaga tersebut banyak digunakan masyarakat untuk keperluan mereka masing-masing yakni dimanfaatkan sebagai sumber air, tempat mandi, cuci pakaian dan sebagainya. Telaga ini hendak diubah menjadi embung atau sarana penampungan air yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh karena alam telah menjadi sasaran kekuasaan manusia yang mana merasa bahwa dirinya tidak terbatas. Namun, kerusakan tersebut menunjukkan keterbatasan manusia. Krisis ekologi tersebut menyebabkan manusia harus kembali pada hari nurani yang didapatkan dari perenungan diri kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Penulis menggunakan Model-model teologi kontekstual antropologi yang mana menekankan pada perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Model tersebut bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan. Namun, kebaikan ini justru dikecewakan oleh manusia mengenai kurangnya tanggung jawab terhadap alam semesta. Manusia diberi mandat untuk menjaga alam semesta justru mengecewakan. Manusia menjadi pelaku terhadap bencana yang terjadi. Hal ini terfokus pada bencana di Telaga Bromo Gunungkidul yang mengalami ketidakstabilan yakni adanya ikan predator yang menyebabkan

keruhnya air. Air tersebut awalnya digunakan untuk kebutuhan setiap harinya, namun menjadi keruh dan tidak dapat digunakan kembali seperti dahulu. Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan karena juga akan mengganggu dan mengancam keberadaan ikan lokal. Kerusakan ekologi ini tepatnya pada hidrosfer atau perairan. Pencemaran terhadap lingkungan berasal dari sampah-sampah baik ikan yang sudah mati maupun sampah lainnya yang di masukkan ke Telaga Bromo tersebut. Dalam hal ini terjadi juga karena pengeksploitasian alam akibat kerakusan manusia dan ketidakadilan terhadap lingkungan. Kesadaran dalam merawat, mengelola, menghargai, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar belum semestinya terwujud dengan baik dan tepat. Dalam hal ini Teodise juga menjadi topik penting, karena sering kali dalam bencana terjadi pertanyaan dimana Allah, mengapa tega meninggalkan kami muncul. Memahami Tuhan tidak hanya transenden, namun juga iman. Imanensi Tuhan merupakan yang perlu di sadari, lakukan dan menghubungkan dengan diri kita. Untuk menjaga kelestarian lingkungan terkhusus pada perairan dan menyeimbangkan ekologi dan mengerjakan sesuai bagian masing-masing, karena Allah sebagai pencipta, dan kita sebagai pencipta wajib melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sebab kita merupakan alat dan perantara dan mandat dalam tangan Allah.

Kata-kata kunci: Telaga Bromo Gunungkidul, ekologi, bencana, antropologi, lingkungan, Teodise, Allah, iman, mandat.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan yang sangat terbatas. Namun dengan adanya perkembangan pengetahuan modern dan kemajuan teknologi, manusia merasa tidak terbatas. Etika setiap orang di dalam mengekspresikan dirinya di tengah kemajuan teknologi modern ini sangat kurang. Misalnya terletak pada kebiasaan dalam bersikap tidak peduli dengan sekitar khususnya lingkungan alam. Tidak ada kesanggupan dan kesiapan di dalam pengelolaan sumber alam. Pengelolaan sumber dari alam sering mengalami kerusakan. Salah satunya yaitu terletak pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh karena alam telah menjadi sasaran kekuasaan manusia yang mana merasa bahwa dirinya tidak terbatas. Namun, kerusakan tersebut menunjukkan keterbatasan manusia. Krisis ekologi tersebut menyebabkan manusia harus kembali pada hati nurani yang didapatkan dari perenungan diri kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (Singgih, 2021: 23).

Penulis paper ini mengangkat tema *“Dimanakah Engkau, ketika bencana melanda? menurut pandangan P. Robert Borrang dan Emanuel Gerrit Singgih terhadap kerusakan ekologi dikaitkan dengan Teodise”*. Komunitas Resan Gunungkidul mengatakan dan tercatat bahwa telaga di Gunungkidul mengalami kerusakan ekosistem. Telaga ini tepatnya di Kelurahan Karangasem, Paliyan, Gunungkidul. Telaga Bromo Gunungkidul merupakan telaga

yang memiliki potensi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Telaga ini banyak digunakan masyarakat untuk keperluan mereka masing-masing. Telaga ini terealisasi pada kegiatan manusia setiap harinya. Peran telaga tersebut sangat penting bagi masyarakat desa. Telaga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air, tempat mandi, cuci pakaian dan sebagainya. Telaga ini hendak diubah menjadi embung atau sarana penampungan air yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Kemudian penulis akan menjelaskan apa penyebab permasalahan kerusakan ekosistem yang terjadi di Daerah Telaga Bromo, Gunungkidul tersebut.

Peran Allah Menciptakan Alam Semesta

Menurut Albert Einstein mengatakan bahwa alam semesta terjadi kebetulan secara acak. Teori ini dianggap bahwa alam semesta dipadukan dengan teori relativitas. Relativitas tersebut mengaplikasikannya melalui ruang dan waktu yaitu “*Big Bang*” dan “*Black Hole*”. Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi dari segala sesuatu yang belum dan tidak ada. Kuasa Allah dinyatakan melalui Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air samudera raya. Bumi diciptakan karena adanya rancangan dan kehendak-Nya. Perencanaan ini bertujuan untuk manusia semakin dapat menempatkan diri dan percaya bahwa Allah adalah Bapa Pencipta alam semesta ini. Penulis akan menjelaskan terkait dengan beberapa pandangan mengenai penciptaan semesta melalui mitologi Babilonia, mitologi Yunani dan mitologi Jepang (Nikijuluw, 2019: 16).

Mitologi Babilonia menjelaskan terkait dengan *Absu*, *Mummu* (hambanya), dan *Tiamat* (istrinya) merupakan lautan. Mereka menyatu guna melahirkan beberapa allah alam, misalnya endapan lumpur, cakrawala, dan bumi. *Ea* merupakan allah yang paling berkuasa. Pada allah baru inilah membuat marah orang tua mereka karena membuat banyak kebisingan, maka *Absu* dan *Mummu* membinasakan mereka sedangkan *Tiamat* membela anaknya. Dan *Ea* membunuh *Absu* dan *Mummu*, serta para allah baru itu selamat. Kemudian datanglah *Marduk*, putra *Ea* yang mana memerangi dengan syarat para allah menjadikannya raja. Mereka sepakat bahwa ia akan memberikan kuasa tertinggi dan mengalahkan *Tiamat* serta pasukannya. *Marduk* memotong tubuh *Tiamat* untuk membuat jalan-jalan yang harus dilalui oleh para langit dengan membagi menjadi dua bagian dari potongan tubuh tersebut. Bumi yang dibuat dari badan bagian bawah membuat Tigris dan Efrat agar dapat mengalir keluar dari matanya. Para allah membangun rumah untuk *Marduk* di Babel dengan melibatkan mereka dalam pekerjaannya. Selain membangun rumah, juga akan dilakukan melayani para allah yang lebih tinggi. Dan kemudian dibunuhnya Kingu dan dari darahnya tersebut diciptakan manusia. Para allah pun membangun kuil *Marduk*. Kota Babel menjadi kediaman para allah dan manusia. Kisah ini ditutup dengan pentahnaan *Marduk* yang ada di Babel (Nikijuluw, 2019: 22).

Mitologi Yunani diawali dengan kegelapan yang kosong hanya ada seekor burung bersayap hitam yang menghasilkan satu telur emas dan mengerami telur selama bertahun-tahun. Kehidupan mulai dari dalam-dalam telur yang mana kemudian menetas *Eros*, allah cinta. Sebagian dari kulit telur tersebut terbang ke udara berubah menjadi langit, sebagian juga berubah menjadi bumi. *Eros* tersebut membuat bumi dan langit jatuh cinta dan kawin. *Uranus* dan *Gaia* memiliki banyak anak, cucu, dan keturunan. Mereka merupakan dewa-dewa namun tetap memiliki rasa ketakutan. *Kronus* berupaya melindungi dirinya dengan menelan anak-anaknya ketika masih bayi. Namun, istrinya, *Rhea* menyembunyikan *Zeus* agar terhindar dari pembunuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Ketika *Zeus* dewasa, ibunya mendidik dan mengajari untuk bisa memimpin saudara-saudaranya berperang melawan ayahnya. Setelah semuanya terjadi, *Gaia* dihiasi dengan kehidupan dan *Uranus* dengan bintang-bintang. Di bumi, ternyata kekurangan manusia dan binatang. Akhirnya *Zeus* memerintahkan anaknya *Prometheus* dan *Epimetheus* untuk pergi ke bumi. *Prometheus* bekerja sebagai pencipta manusia dan *Epimetheus* menciptakan binatang dan memberi kepadanya kuasa. Anak *Zeus* lainnya menciptakan seorang wanita cantik yang bernama *Pandora*. *Pandora* tersebut dijadikan istrinya oleh *Epimetheus* dan diberi hadiah berupa kotak yang mana ketika kotak itu terbang, isi dari kotak tersebut berupa malapetaka-malapetaka. Malapetaka tersebut berupa penyakit, kesukaran, kebencian, dan ketamakan yang menyerang bumi. Ketika mendengar jeritan keras, *Pandora* dan *Epimetheus* membebaskannya dan keluar terbang ke luar kotak, ke seluruh bumi untuk memberikan harapan kepada manusia (Nikijuluw, 2019: 23-24).

Penulis juga akan menjelaskan bagaimana penciptaan semesta menurut mitologi Jepang. Mitologi Jepang berpendapat bahwa segala unsur berbaur menjadi satu benih kehidupan yang bercampurkan pada benda di sekitarnya. Bagian dalam sudah bertumbuh sedangkan bagian yang lebih ringan justru naik ke atas. Lautan lumpur terbentuk dan muncul benih tumbuhan hijau yang mencapai langit dan bertransformasi dengan allah. Namun, allah merasa bahwa kurang tepat dan masih sepi, maka menciptakan allah allah lain. Yang diciptakan adalah allah *Izanagi* dan *Izanami*. Kemudian kedua allah ini berjalan berdampingan di langit. *Izanagi* melempar seorang stafnya ke lautan bawah sambil memegang dia. Ketika staf tersebut ditarik, *Izanagi* kembali ke langit dan lumpur itu semakin tumbuh dan besar, dan terciptalah pulau-pulau di negara Jepang. Kemudian *Izanagi* mulai menciptakan tanaman dan memutuskan untuk menikah, memiliki keturunan, dan menduduki pulau-pulau tersebut. Anak pertama *Izanagi* wanita cantik bercahaya di wajahnya dan dia ditempatkan di langit dan menjadi matahari. Anak keduanya menjadi bulan dan anak ketiga menjadi lautan. Ketiga hal tersebut gambaran mengenai bagaimana penciptaan semesta menurut beberapa mitologi-mitologi (Nikijuluw, 2019: 25-26).

Etika Ekologi dan Teologi Ekologi

Peranan Allah dalam menciptakan Alam Semesta tidak dihayati dan dimaknai oleh manusia. Manusia justru menjadi pelaku di dalam permasalahan yang terjadi di alam tersebut. Manusia tidak dapat menjaga, merawat, dan melestarikan alam yang sudah Allah siapkan dan ciptakan. Untuk itu, dibalik keegoisan manusia kepada alam etika teologi untuk lingkungan sangat diperlukan. Etika ini muncul dari perenungan yang menyebabkan manusia tidak bersikap etis di dalam mengelola alam. Etika lingkungan hidup yakni sangat diperlukan dan harus diterapkan oleh manusia. Etika ini disebut sebagai etika bumi baru yang mana memiliki tujuan agar manusia dapat sepenuhnya bertanggung-jawab atas kerusakan yang terjadi di bumi ini dan di masa depan bumi ini. Etika teologi atau etika bumi baru ini memiliki arti penting, yakni sebagai pertimbangan mengenai norma-norma yang mencakup koreksi, rekonstruksi, koperasi, dan upaya berkelanjutan. Pembangunan bumi baru memiliki tujuan agar lingkungan hidup lebih baik, sehat, segar dan lestari. Kelakuan manusia yang merusak alam menyebabkan hilangnya keseimbangan ekologis. Hal ini dapat diperbaiki dengan cara memulai awalan manusia untuk tunduk terhadap alam, dan berada dalam kedudukan yang setara dengan alam, dan tidak saling menundukkan (Borrong, 1999: 9).

Teologi ekologi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kerusakan ekologi yang terjadi di Telaga Bromo Gunungkidul yakni Teologi Ekologi Utara. Dalam hal ini, menurut Deane-Drummond menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berada dalam keseimbangan akan membawa dampak baik. Sedangkan menurut Leopold menjelaskan bahwa keseimbangan ekologis dirusak oleh ulah manusia yang sebenarnya dari dahulu sudah ada keseimbangan tersebut (Singgih, 2021: 112-114). Namun karena ulah manusia tersebut, dinamika dari ekosistem mengalami ketidakstabilan. Hal ini sama seperti situasi dan kondisi kerusakan ekologi di Telaga Bromo yang terjadi karena adanya ikan predator yang menyebabkan keruhnya air dan terganggunya keberadaan ikan. Selain itu, juga karena terlalu bebas di dalam kegiatan berburu baik individu ataupun masal yang menyebabkan semakin rusaknya keberadaan ikan dan rusaknya ekosistem tersebut. Untuk menuju lingkungan hidup yang lebih baik segar dan bermanfaat maka dibutuhkan kesadaran dari masyarakat khususnya di sekitar Telaga Bromo Gunungkidul. Diharapkan masyarakat untuk tidak melepasliarkan ikan dengan sembarangan ke telaga maupun ke sungai, karena dapat mengancam keberadaan ikan endemik lokal dan menyebabkan air menjadi keruh dan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

1. Permasalahan yang Terjadi di Telaga Bromo, Paliyan, Gunungkidul

Ekosistem yakni berhubungan dengan lingkungan. Menurut pendiri Komunitas Resan Gunungkidul, Edi Padmo mengatakan bahwa, ikan invasif atau predator seperti sapu-sapu

sudah mulai berkembang di sejumlah telaga. Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan karena akan mengancam keberadaan ikan lokal yakni seperti wader, cakul, tawes dan sebagainya. Keberadaan ikan jika dibiarkan, maka ikan endemik lokal akan punah karena serangan ikan predator tersebut. Maka dibutuhkan cara agar ekosistem tersebut tidak terus menerus rusak dan keberadaan ikan lokal juga tidak terancam (Kurniawan, 2022).

Lingkungan terbagi menjadi tiga yakni, lingkungan sosial, fisik, dan biologis. Lingkungan sosial adalah manusia lain yang ada di sekitar, misalnya tetangga, teman, dan orang lain yang belum di kenal sekalipun. Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang di sekitar manusia yang mana berbentuk benda mati. Sedangkan lingkungan biologis ialah semua makhluk hidup di sekitar manusia yang memiliki kualitas berbeda namun secara alam kualitasnya sama. Lingkungan fisik dan sosial yang dikenal sebagai hidrosfer, atmosfer, litosfer, biosfer dan sosiosfer. Biosfer terbagi menjadi tiga, yaitu litosfer (permukaan bumi/ daratan), hidrosfer (perairan), dan atmosfer (udara). Tema ini menarik ialah karena berkaitan dengan ekosistem terkhusus fokus pada hidrosfer. Hidrosfer merupakan lapisan perairan yang mengikuti bentuk dari struktur bumi yang bulat. Hidrosfer berasal dari kata *hidros* yang artinya air dan *sphere* artinya daerah atau bulatan. Hidrosfer meliputi samudra, laut, danau, sungai, gletser, air tanah, dan uap air yang terdapat di atmosfer. Hidrosfer juga disebut sebagai komponen air cair Bumi yang merupakan rumah bagi banyak tumbuhan dan hewan (Borrong, 1999: 17-23).

Kondisi dari kerusakan ekosistem yang terjadi ini mengakibatkan keberadaan ikan terganggu karena kerusakan ekosistem yang terjadi. Kerusakan Ekosistem yang terjadi di Telaga Bromo tersebut yakni pada keberadaan ikan akibat dari keberadaan ikan invasif atau predator. Selain itu, peran ekosfer dalam lingkungan juga sangat baik. Ekosfer merupakan keseluruhan sistem kehidupan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dengan interaksi secara dinamis satu sama lain yang berkemampuan untuk bekerja sama dalam satu program. Ekosfer terbentuk karena ada hubungannya dengan timbal balik yang harmonis dan seimbang antara organisme dan lingkungan. Ekosistem terjaga secara seimbang ialah karena stabil dan mengikuti asas-asas tertentu sebagai tata alam yakni asas keanekaragaman, kerjasama, persaingan, interaksi, dan kesinambungan. Etosfer berfungsi sebagai penyeimbang teknofer atas penataan yang berlebihan terhadap lingkungan dan memiliki tujuan agar penataan ekosistem terjaga dan seimbang (Borrong, 1999: 21).

2. Permasalahan Dikaitkan dengan Etika Teologi dan Teologi Ekologi Robert P. Borrong

Etika adalah yang menentukan sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Pokok permasalahan mengenai lingkungan hidup terletak pada cara pengelolaan lingkungan yang kurang peduli pada kelestarian alam (Borrong, 1999: 1-2). Beretika berarti hidup dalam relasi yang benar baik sesama manusia maupun dengan lingkungan karena kedua hal ini saling berkaitan. Hal

ini dijadikan sebagai perwujudan sikap dan pandangan manusia yang kurang menghargai lingkungan alam terutama yang kurang mampu mengendalikan diri untuk mendapat dan memiliki serta mengkonsumsi materi secara berlimpah.

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh miskinnya muatan etika dalam hubungan manusia dengan alam. Permasalahan tersebut misalnya pada miskinnya muatan etika itu, karena manusia hanya menilai alam sebatas sarana dan alat atau materi. Alam tersebut tidak dimaknai dengan baik bahwasanya memiliki nilai yang mensejahterakan dan membahagiakan manusia. Salah satu contoh permasalahan yang berkaitan dengan etika teologi dan teologi ekologi yakni di dalam mengeksploitasi alam yang menyebabkan kerusakan alam. Perilaku ini mencerminkan kerakusan manusia dan ketidakadilan terhadap lingkungan. Alam yang kurang dihargai. Masalah krisis ekologi terjadi yakni karena diterapkannya liberalisasi ekonomi. ~~Ekonomi mereduksi etika ekonomi~~ menurut kebebasan individu. Sedangkan ekonomi dengan kewajiban sosial mereduksi etika ekonomi menjadi sekedar kewajiban sosial yang diasumsikan akan berjalan otomatis. Kedua konsep ekonomi tersebut saling berkaitan. Keduanya menerapkan paradigma pembangunan yang mana menjadikan alam sebagai komoditi untuk mengeksploitasi dan dipasarkan. Hal ini menyebabkan pengeksploitasi alam semakin tinggi karena paksaan konsumsi yang tinggi dan pencemaran limbah.

Permasalahan ekosistem yang terjadi di Telaga Bromo Gunungkidul mengalami ketidakstabilan. Hal ini terjadi karena adanya ikan predator yang menyebabkan keruhnya air akibat limbah dan juga adanya ikan predator yang menyebabkan terganggunya keberadaan ikan. Selain itu, juga karena terlalu bebas di dalam kegiatan berburu baik individu ataupun masal yang menyebabkan semakin rusaknya keberadaan ikan dan rusaknya ekosistem tersebut. Jika dikaitkan dengan etika ekologi dan teologi ekologi, yang dapat dilakukan masyarakat yakni memiliki komitmen untuk menata hubungan baru agar dapat menikmati hidup bersama yang indah dan menyenangkan dengan cara menghemat, mengambil, dan memakai sumber daya alam sambil memeliharanya, tidak hanya menggunakan dan merusak. Hal tersebut dapat berhasil jika masyarakat bisa mengendalikan diri atas keinginan dan kenikmatan material, mengganti sikap dominatif-destruktif dengan sikap solidaritas-konstruktif dengan lingkungan alam (Borrong, 1999: 30-34).

Hubungan Permasalahan di Telaga Bromo Gunungkidul dengan Tesis White Menurut EGS

Buku Borrong dengan judul Etika Bumi Baru membahas dan menegaskan tentang dampak kerusakan ekologi. Kerusakan ini disebabkan oleh kerakusan manusia. Dengan kerakusan tersebut maka Borrong menawarkan jasa bersama pakar-pakar untuk prihatin terhadap

dampak kerakusan tersebut. Selain dari pandangan dalam buku Borrong, penulis juga akan mengkaitkan hubungan permasalahan kerusakan ekosistem yang terjadi di Telaga Bromo Gunungkidul dengan Tesis White menurut Emanuel Gerrit Singgih. White merupakan seseorang yang memiliki wawasan berkaitan dengan teologi. White dianggap sebagai sejarawan yang berdampak pada ekologi dan teologi pada tahun 1928 di Union Theological Seminary. Tesis tersebut menekankan pada spiritual yang menganggap bahwa agama adalah jalan keluar dari krisis lingkungan hidup (Singgih, 2021: 51-55).

Tesis White mengangkat dua hal penting yakni tentang akar krisis lingkungan dan menekankan pada agama. Akar krisis lingkungan tersebut adalah terfokus pada permukaan, agama dan budaya. Hal yang kedua adalah menekankan pada agama. Agama yang dimaksud ialah agama Kristen yang dihayati di dunia Barat yang menganggap bahwa ini merupakan penyebab terjadinya kerusakan ekologi. Agama Kristen dianggap sebagai agama baru yang mengontraskan sikap antroposentris dan kepercayaan pra Kristen di Eropa serta agama-agama non Barat yang dianggap merendahkan non-manusia. Sikap antroposentrik diperoleh dari pemahaman bahwa manusia ambil bagian dalam transendensi Allah terhadap alam. Manusia berpihak kepada Allah dan dapat mengatasi alam. Selain itu, White menyoroti dualisme yang mana dapat mengantitesakan manusia dan alam serta agar manusia lebih dapat menghargai animisme. Pada tahun 1978 dalam artikel yang ditulis White, mengatakan bahwa agama ialah bersahabat dengan ekologi dan bersifat animistik. Ekologi spiritual mirip dengan White. Ekologi spiritual merupakan jalan keluar dari krisis lingkungan. Kedua ini dapat menolong dan mengarahkan kegiatan manusia yang mengarah pada perubahan dan perbaikan. Dengan begitu, manusia haruslah dapat menyadari, menghargai dan mengasihi keberadaan non-manusia dan yang lainnya (Singgih, 2021: 79-108).

Tesis White terdiri dari kurang lebih 16 halaman (Singgih, 2021: 75). Hal ini kemudian yang menjadi alasan untuk melecehkan White, ditambah lagi ketiadaan catatan referensi. Mark R. Stoll menyindir White, dengan mengatakan bahwa artikelnya merupakan sebuah khotbah. Alister McGrath menganggap akar intelektual dari artikel ini dangkal. Hanya mencari kambing hitam dari kerusakan ekologi saja. Charles Harper mempertanyakan dengan sinis, mengapa White begitu terkenal padahal dia bukan pakar agama maupun lingkungan hidup. Namun, beberapa orang berpendapat bahwa White patut dilihat sebagai pendasar teologi ekologi yang rekonstruktif. White merupakan lulus M.A. dari Union Theological Seminary, hal ini kemudian membuat ia mempunyai wawasan teologi.

Singgih memberikan ringkasan yang telah dibuat oleh Todd LeVasseur dan Anna Peterson. Pertama, tesis White mengangkat ke permukaan agama dan budaya sebagai akar krisis lingkungan hidup atau ekologi. White merupakan sejarawan, pakar mengenai Eropa Barat pada abad pertengahan, dan dari yang ia pelajari dari periode tersebut adalah perubahan-

perubahan dalam sikap religius, memungkinkan penciptaan-penciptaan teknologi yang bersifat destruktif dan demikian juga praktik-praktik di bidang pertanian, perhutanan, dan bidang-bidang lain yang memanfaatkan alam. Pendekatan yang dominan sebelumnya berada pada sebab-sebab terjadinya kerusakan alam, dan memfokuskan pada faktor-faktor material. Namun, faktor-faktor material tersebut pada akhirnya didorong oleh faktor-faktor ideologi, agama, dan budaya (Wijaya, 2020: 115-116).

Kedua, tesis ini menekankan pada agama tertentu, yaitu agama Kristen seperti yang dihayati di dunia Barat, sebagai penyebab kerusakan ekologi. Agama Kristen dianggap terlalu antroposentrik dibandingkan agama-agama lain. Sifat antroposentrik ini didapatkan dari paham bahwa manusia mengambil bagian dalam transendensi Allah terhadap alam. Manusia memiliki hakikat terpisah dari alam, walaupun manusia dan alam adalah sama-sama ciptaan (Wijaya, 2020: 116).

Ketiga, tesis ini tidak hanya menuding tetapi juga memberikan jalan keluar. Menurut White kita tidak dapat menyelesaikan masalah ini tanpa atau di luar agama. Karena akar masalah bersifat religius, maka jalan keluarnya pun harus bersifat religius. Menurut White di dalam agama Kristen memiliki potensi-potensi untuk mentransformasi pikiran, dalam mempraktikkan sikap-sikap yang kurang destruktif dan memulihkannya (Wijaya, 2020: 117). Pemikiran-pemikiran teologis Fransiskus dari Assisi di mana ia melihat alam tidak sebagai objek, melainkan menyapanya sebagai "saudara/saudari", EGS merupakan salah satu potensi. Jadi, White menyarankan agar orang-orang Kristen Barat mengganti pikiran-pikiran yang antroposentrik dengan pemikiran ekologis dari Fransiscus (Wijaya, 2020: 118-119).

Agama dan Krisis Ekologi

Sebelum masuk pada antologi kedua, Singgih memberikan ringkasan dari tulisan-tulisan White pasca artikelnya dari tahun 1967, seperti yang dilakukan juga oleh para editor dari antologi ini (LeVasseur dan Peterson, 2017: 4-6). Dalam artikel tahun 1973, White merefleksikan pengalaman masa mudanya di Srilangka. Dalam artikel tahun 1967, White menyoroti tentang dualisme yang mengantitesakan manusia dan alam, dan menganjurkan agar kita lebih menghargai animisme. Lalu masuk pada artikel tahun 1978, White berpendapat bahwa sebuah agama yang bersahabat terhadap ekologi, mestinya agama yang bersifat animistik. Para editor yang mengevaluasi tesis White setelah berusia 50 tahun ini memberikan alasan mengapa antologi kedua ini dibuat. Alasannya adalah *"The motivating concerns for White's writing of fi fty years ago are still with us, and for all intents and purposes, every metric he knew about has gotten worse, aided by now global issues about which he knew nothing (such as anthropogenic climate change)"*. Berdasarkan hal ini, Singgih memilih untuk membahas

tiga penanggap, yaitu Michael S. Northcott, Leslie Sponsel, dan Christopher Cone (Singgih, 2021: 93).

Michael S. Northcott di satu pihak menganggap tesis White benar, tetapi di lain pihak, juga salah. Dimulai dengan mencatat bahwa pengaruh Tesis White didunia Barat sangat besar, sehingga orang cenderung melihat agama Kristen secara negatif, terkhusus Protestantisme dan terkhusus lagi, Calvinisme. Lalu ia mengamati bahwa pernyataan White mengenai Kekristenan Latin, yang anti-ekologi, hanya dikontraskan dengan Kekristenan Byzantium (Yunani, Eropa Timur) yang pro terhadap ekologi tidak disertai petunjuk-petunjuk nyata bahwa memang demikian adanya. Klaim White menurut Northcott dapat dilihat dalam teologi keselamatan Thomas Aquinas. Teologi keselamatan Aquinas sangat bersifat antroposentrik.

Bukti dari segi estetika dan liturgis mengenai sikap anti-ekologi Katolik diberikan oleh Northcott dalam tanggapannya tersebut. Menurut Northcott, White tidak menyebutkan mengenai sikap-sikap Protestantisme, yang pro-ekologi. Selain itu, Northcott juga menghubungkan Protestantisme dengan munculnya kapitalisme, yang memunculkan teknologi baru dan tekanan pada individualisme. Dapat dikatakan bahwa pada mulanya, Protestantisme juga anti-ekologi. Tetapi kemudian pada masa pasca Reformasi, di abad ke-19, dalam pertemuan di antara Protestantisme dan aliran Romantik, terjadilah apa yang disebut oleh Northcott, sebagai sebuah "turn to nature" dalam perilaku Protestan (Singgih, 2021: 95).

Leslie Sponsel dalam tulisannya banyak mengulang pokok-pokok yang sudah dibicarakan di atas (Singgih, 2021: 98). Oleh karena itu, Singgih hanya memusatkan perhatiannya pada uraian mengenai Ekologi Spiritual (spiritual ecology). Menurut Sponsel, pada tahun 1986 merupakan titik balik dari kalangan Spiritual, yang melihat agama sebagai jalan keluar krisis lingkungan hidup, daripada menyalahkan hal tersebut sebagai penyebab kerusakan ekologi (seperti pendapat White). Pertemuan di Asisi yang diadakan oleh World Wildlife Fund (WWF) pada tahun 1986 menghasilkan *Asisi Declaration*, yang ditulis oleh pemimpin-pemimpin agama Buddha, Kristiani (Katolik dan Protestan), Hindu, Islam, dan Yahudi, dan memberi pedoman etika lingkungan hidup bagi pengikut agama-agama di atas (Singgih, 2021: 98).

Ekologi Spiritual terdiri atas tiga komponen: upaya ilmiah dan akademis, perjalanan spiritual dari pribadi-pribadi dan varian-varian dari kegiatan-kegiatan lingkungan hidup. Adapun yang mendefinisikan ekologi spiritual secara sempit yaitu seperti spiritualitas bumi, mistisisme bumi, spiritualitas hijau, mistisisme alam, agama alam, spiritualitas alam, agama dan ekologi, agama dan alam, ekologi religius, environmentalisme religius dan naturalisme religius (Singgih, 2021: 98). Ekologi spiritual merasa bahwa Krisis lingkungan hidup tidak cukup jika diatasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sekular. Krisis lingkungan hidup adalah krisis spiritual. Jadi, ekologi spiritual bisa membantu untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan manusia kearah perbaikan, meskipun memerlukan waktu yang lama untuk menjadi kenyataan.

Christopher Cone merupakan seorang teolog Reformasi Cone menanggapi tesis White ini dengan memeriksa tafsiran-tafsiran Kitab Kej. 1:26-28. Hal ini tertulis di dalam bukunya *Redacted Dominionism: A Biblical Approach to Grounding Environmental Ethics*. Singgih telah memperlihatkan bahwa tesis White tidak merujuk pada teks ini ataupun menafsirkannya. Namun, adanya anggapan bahwa dia “secara implisit” mengkritik teks ini. Penafsiran yang dilakukan oleh kalangan Evangelis menurut Cone dilakukan dalam dua cara: yang pertama, Interpretasi yang bersifat dominions (*Dominionist interpretation*), yaitu bahwa manusia berkuasa atas alam. Yang kedua, interpretasi penatalayanan (*stewardship interpretation*), yaitu bahwa manusia tidak berkuasa atas alam, melainkan menjalankan amanah pelayanan terhadap alam (Singgih, 2021: 100). Akan tetapi, Cone merasa kedua cara penafsiran ini tidak dapat memadai untuk menjawab tantangan tesis White. Akhirnya ia mengusulkan interpretasi yang disebut “*redacted dominions*”, yaitu bahwa hubungan manusia dengan alam didasarkan atas tema-tema yang bersifat teosentrik daripada antroposentrik, dan bahwa mandat penguasaan diredaksikan didalam langkah-langkah narasi Kejadian.

Cone menganalisa tulisan White tahun 1973 dan melihat hal yang baru yaitu White lebih menekankan pada pentingnya, apa yang telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat, daripada apa yang dikatakannya. White menyoroti tradisi Kekristenan Barat. Tantangan yang dihadapi White bagi Kekristenan Barat ialah apakah Kekristenan Barat harus menilai ulang (menilai ulang apa?) dengan tujuan yang bersifat utilitarian yang secara positif berdampak pada isu-isu ekologis. Selain itu, dalam tulisan tahun 1973 “*Christianity in its latin form (which includes Protestantism) provided a set of presuppositions remarkably favorable to technological thrust*”. Cone menemukan perubahan yang terjadi dari tulisan 1967 yang menekankan bahwa kekristenan Barat membangkitkan upaya penciptaan sains dan teknologi, namun di tulisan 1973, Kekristenan Latin dianggap berbarengan (“asserted to be compatible”), daripada tersangkut dalam pengrusakan-pengrusakan ekologi atas nama kemajuan (Singgih, 2021: 101). White juga mengembangkan perbedaan di antara kekristenan Latin dan Byzantium, kali ini dengan memperhatikan ikonografi. Singgih mendapat kesan bahwa Cone tidak merasa perlu membaca tesis White, dan mengandalkan pada diskursus yang telah terjadi, yang memang mencakup kisah penciptaan di kitab Kejadian, dan secara khusus, teks Kejadian 1:28. Cone merujuk pada pemahaman mengenai White, yang menulis sebagai sejarawan dan bukan sebagai teolog (Singgih, 2021: 102).

Cone kembali mengemukakan didalam tulisannya bahwa masalah dengan tesis White adalah tidak adanya argumentasi yang memadai untuk menjawab White, hal ini disebabkan karena pemahaman yang ada di kalangan evangelist adalah interpretasi dominion dan interpretasi penatalayanan. Sehingga ia menyediakan alternatif yaitu *redacted dominionism*. Interpretasinya ini masuk kedalam interpretasi minoritas. Tetapi alternatif yang diberikan oleh

Cone ini belum tentu bisa menyelesaikan permasalahan. Diakhir tulisannya, Cone membicarakan usul White agar dunia Kristen Barat melakukan hermeneutik yang lebih kosmosentrik daripada antroposentrik dan mengusulkan teks Daniel 3:57-90, namun dalam versi Septuaginta (LXX). Karena teks ini tidak dilakukan pembedaan kategoris dari makhluk-makhluk ciptaan. Akan tetapi Cone tidak setuju, karena menurutnya teks ini tidak kanonis dan dia tetap mengusulkan pemahamannya mengenai redacted dominionism (Singgih, 2021: 103).

Teologi Kreasi, Konservasi Bumi, dan Teodise

Allah menciptakan langit dan bumi yang mana dimulai dan mengawali segala sesuatu dari Allah itu sendiri. Pada mulanya merupakan awal dari keberadaan. Keberadaan tersebut adalah di tangan dan dikuasai oleh Allah. Allah juga mengawasi alam semesta. Allah versi mitologi adalah suatu hasil ciptaan bumi pencipta. Allah yang menjaga dan mengawasi ciptaan-Nya (Nikijuluw, 2019: 23). Allah menciptakan alam semesta dan Allah menjaga hidup kita. Kita sudah dipercayakan untuk menjaga dan mengawasi alam semesta.

Mandat manusia adalah di dalam mengusahakan dan memelihara Bumi. Manusia dianggap Allah merupakan pemegang mandat. Manusia dibentuk, diambil, serta ditentukan oleh Allah. Manusia menjadi objek yang mana melakukan kehendak Allah (Nikijuluw, 2019: 147). Allah berkehendak bahwa manusia dapat mengusahakan bumi agar barang dan jasa selalu menghasilkan jumlah dan kualitas baik yang dapat berguna bagi sesama. Mandat Allah untuk kita bertujuan guna mengembangkan kemampuan dan kapasitas di dalam memelihara dan mengusahakan sumber daya tersebut (Nikijuluw, 2019: 151). Allah menghendaki bahwa manusia tidak hanya memanfaatkan dayanya saja, namun untuk memeliharanya. Allah juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam diri. Allah mengharapkan kepada setiap manusia untuk dapat menjaga, memelihara hutan, lahan, dan air segar. Bumi merupakan rumah yang harus dijaga dan dilindungi. Namun, terkadang sikap manusia tidak peduli dengan alam semesta sering terjadi (Nikijuluw, 2019: 152-153).

Model-Model Teologi Kontekstual

Menurut Ian G. Barbour pendapatnya adalah model digunakan dalam pemikiran kontemporer. Istilah dari model yang digunakan antara lain eksperimental, logis, matematis dan teoretis. Beliau juga mengatakan bahwa teori teoretis merupakan model utama. Model ini dipahami sebagai representasi simbolis dari tingkah laku dari sistem yang dipilih untuk maksud-maksud tertentu. Model ini bersifat eksklusif atau kontemporer yang mana sebagai contohnya adalah jika orang itu percaya kepada Yesus, maka tidak akan berbicara mengenai kristologi normatif.

Seorang akan menempatkan Kristus di atas kebudayaan atau bisa dikatakan bahwa ini adalah disebut paradigma (Bevans, 2002: 51-55).

Macam-macam model teologi kontekstual antara lain model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Model terjemahan merupakan model yang memberikan tentang kesaksian kenyataan bahwa agama Kristen memiliki sesuatu guna disampaikan ke dunia ini. Model ini disebut kontekstualisasi ketika suatu prosesnya jelas dan tampak dalam Kitab Suci dan sejarah Gereja dan teologi (Bevans, 2002: 39). Ciri dari model-model terjemahan merupakan mengakui mengenai realitas kontekstual baik secara pengalaman pribadi masyarakat maupun tatanan nilai kebudayaan dan agama. Model terjemahan menerima nilai-nilai yang ada dalam semua kebudayaan atau konteks. Model tersebut juga tidak dapat ditolak dan diterima tanpa sikap kritis. Model ini berjalan dan bergerak melangkahi sebuah adaptasi melalui sebuah isi tertentu (Bevans, 2002: 75-79).

Model antropologi merupakan yang berpusat pada nilai dan kebaikan kepribadian manusia yang mana kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis dipandang sebagai kriteria penilaian yang menyangkut mengenai apakah satu ungkapan kontekstual tertentu dapat dikatakan sejati (Bevans, 2002: 96-97). Model ini mencari pewahyuan dan manifestasi dari Allah dan rupa-rupa nilai, pola relasi dan keprihatinan yang tersembunyi dalam konteks tersebut (Bevans, 2002: 121-123). Model tersebut juga melihat dari keuntungan timbal balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya. Model antropologi bersandar pada suatu keyakinan akan ciptaan. Tempat untuk mencari rupa-rupa manifestasi budaya terletak pada pengalaman subjek budaya yang biasa.

Model praksis menyangkut tentang teologi kontekstual yang mana memusatkan pada jati diri khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial (Bevans, 2002: 125). Model tersebut juga berkaitan dengan pemindaian makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial. Model praksis juga berhubungan dengan model pembebasan. Model praksis juga menjelaskan terkait dengan aksi Kristen menjadi salah satu komponen utama teologi. Agama Kristen yang sejati merupakan yang menentang struktur opresif. Model ini bertalian dengan teologi pembebasan yang mana tidak mesti menyangkut refleksi kritis atau praksis. Model praksis melihat aspek penting dalam kebudayaan dari satu konteks yang dikembangkan melalui sebuah pemahaman atas iman. Tidak selalu model praksis menjelaskan berkaitan dengan kebudayaan sebagai kumpulan nilai-nilai dan cara bertingkah laku manusia, namun dilihat juga dari sistem politik dan ekonomi. Model praksis berlandaskan pada sebuah epistemologi yang menjelaskan terkait dengan akar-akar kokoh dalam tradisi teologi. Model praksis memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal ma dan komunal, budaya dan iman, iman dari perspektif lokasi sosial (Bevans, 2002: 133-136).

Model sintesis merupakan model yang menyeimbangkan wawasan-wawasaan dari ketiga model sebelumnya (Bevans, 2002: 161). Model ini merupakan model jalan tengah yang bermakna bahwa bersandar pada ihwal pembenaran alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab (Bevans, 2002: 162). Model sistematis dianggap sebagai satu nilai dalam teologi. Model ini dapat dirasakan dan menjadi manusia yang sejati ketika orang tersebut saling berdialog. Model praksis membawa suatu perubahan timbal balik pada kedua mitra yang berdialog. Model ini membuat proses berteologi sehingga jati diri kita dan jati diri budaya muncul dalam proses ini (Bevans, 2002: 170-172).

Model transendental merupakan model yang menjelaskan terkait dengan tugas yang merancang sebuah teologi kontekstual yang mana menghiraukan kegiatan atau aktivitas perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya. Model ini menampilkan sebuah pergeseran yang dalam proses mengenal realitas. Pergeseran tersebut sejak dunia subjek, dunia batin pribadi manusia. Model transendental tidak dapat dimulai tanpa kehampaan. Proses ini dimulai dari diri kita sendiri (Bevans, 2002: 175). Model transendental yaitu yang berkenaan dengan gagasan tentang pewahyuan ilahi. Pewahyuan ilahi ini sebuah peristiwa yang terjadi ketika seseorang membuka dirinya kepada realitas (Bevans, 2002: 195). Model ini mengakui bahwa setiap orang Kristen yang secara autentik mencoba memahami imannya, maka ia sudah ambil bagian dalam berproses di teologi, antropologis dan model praksis. Model ini menandakan bahwa orang-orang Kristen biasa merupakan teolog yang berupaya mengatakan pengalamannya tentang Allah, melalui sebuah lingkungan, tempat, waktu, dan budaya di dalamnya. Model transendental menunjuk pada suatu cara teologi dengan penekanannya kepada aktivitas dan proses yang menonjol pada segi aktif yang tidak berkesudahan. Model ini menetapkan syarat bagi kemungkinan pemikiran teologi yang kontekstual (Bevans, 2002: 198-199).

Sedangkan model yang terakhir merupakan model budaya tandingan. Model budaya tandingan merupakan model yang mengindahkan konteks baik dari pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Model tersebut merupakan antitesis terhadap injil. Model tersebut harus ditantang oleh pembebasan dan penyembuhan Injil (Bevans, 2002: 218-219). Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan tidak pernah habis dalam Kitab Suci dan tradisi. Model ini merujuk pada literatur kenabian dan juga cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu baik radikal maupun membedakan secara mendasar. Model tandingan tersebut mencakup segala sesuatu yang memasukan dalam gagasan berkaitan tentang konteks baik pengalaman manusia, personal maupun sosial dan semua itu membawa pada perubahan sosial dalam situasi tertentu (Bevans, 2002: 223).

Dalam paper tersebut, penulis jauh lebih memilih model-model teologi kontekstual yang sesuai dengan topik dan konteks yang tepat. Penulis memilih model-model yang tepat

tersebut adalah antropologi. Alasan penulis memilih model tersebut adalah karena menurut penulis, yang sesuai dengan tema yang diangkat penulis yang mana mengenai bencana yang merusak alam semesta adalah model antropologi. Menurut penulis, model ini paling tepat dengan pembahasan mengenai tema penulis. Penulis mengambil tema *“Dimanakah Engkau, ketika bencana melanda? Menurut pandangan P. Robert Borrang dan Emanuel Gerrit Singgih terhadap kerusakan ekologi dikaitkan dengan Teodise”*. Tema tersebut ada kaitannya dengan model-model teologi kontekstual khususnya dalam model antropologi. Model antropologi menekankan pada perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Penulis menjelaskan terkait dengan perubahan yang terjadi di Telaga Bromo Gunungkidul. Telaga tersebut mengalami ketidakstabilan. Hal ini terjadi karena adanya ikan predator yang menyebabkan keruhnya air. Manusia diciptakan Allah untuk merawat dan menjaga alam semesta. Namun pada kenyataannya bencana terus terjadi di lingkungan alam sekitar. Misalnya pada hal ini kasusnya adalah Telaga yang mana semula airnya bersih jernih dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat sekitar setiap harinya, justru saat ini airnya menjadi keruh dan tidak bersih serta sehat bagi masyarakat sekitar. Masyarakat belum sepenuhnya sadar dan memahami mengapa harus menjaga alam semesta. Perubahan dalam sekitar juga terjadi karena bebasnya pengeksploitasian alam yang menyebabkan kerusakan alam. Perilaku ini mencerminkan kerakusan manusia dan ketidakadilan terhadap lingkungan yang mana menjelaskan bahwa alam yang kurang dihargai.

Korelasi antara Teologi Ekologi dengan Model-model Teologi Kontekstual

Teologi Ekologi dengan Model-model Teologi Kontekstual menurut Bevans memiliki korelasi satu dengan lainnya. Korelasi ini terletak pada konteks yang kongkret yang mana sebuah keprihatinan yang terjadi di Gunungkidul khususnya di Telaga Bromo, Paliyan, Gunungkidul. Perananan penting dari manusia di dalam mengelola dan menjaga serta mengawasi alam semesta merupakan hal yang perlu diperbaiki. Dalam Teologi Ekologi, ada tiga hal penting yang mana menjadi dasar dari segalanya yaitu bahwa Allah, Manusia, dan Alam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berikatan.

Teologi Ekologi dijadikan sebagai pengantar akan apa dan bagaimana ekologi itu. Membangun sebuah Teologi Ekologi dibutuhkan untuk membangun dan memperhatikan dengan seimbang akan faktor realitas yang ada. Faktor realitas tersebut antara lain Yang Ilahi, manusia, dan alam. Ketiga realitas tersebut saling berelasi satu dengan lainnya untuk dapat mencukupi satu dengan yang lain dan menjadi keutuhan sepenuhnya secara keseluruhan. Teologi Ekologi tidak hanya bertahan pada keprihatinan, melainkan harus masuk ke dalam masalah-masalah yang terjadi yang mana berkaitan dengan imanensi Allah dalam alam, tanpa

meninggalkan transendensi-Nya. Belajar memahami sebuah teologi mengenai dan mencakup panenteisme. Pemikiran-pemikiran teologis mengenai dan menghadapi tantangan kerusakan ekologis berkaian dengan pembatasan manusia untuk mendapatkan kepuasan hidup yang tidak terbatas atau ketamakan. Ketamakan ini membuat kesenjangan hingga membuat kerusakan ekologi.

Perawatan dan perlindungan Ekologi dan semesta alam harus dilakukan secara seimbang misalnya ialah melalui perlindungan system penyangga kehidupan; pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya hatai dan ekosistemnya. Sumber daya alam menjadi penyangga kehidupan atau sebagai penopang kehidupan. Allah menciptakan sumber daya alam untuk memberikan perlindungan dan menghasilkan barang-barangan tumpangan, oksige yang mana menghasilkan barang-barang nonpangan, oksigenm dan jasa lingkungan. Memaksimumkan kepuasan dengan mengonsumsi apa yang terjadi menjadi prioritas dan tujuan dalam hidup. Ketika bumi dijaga maka akan selamat dan harta benda menjadi sarana untuk mengekspresikan iman kepada Allah. Ada empat prinsip untuk hidup sederhana yakni *reduce, recycle, reuse, rethink* yang pada dasarnya adalah prinsip hidup sederhana. Hidup sederhana membuat hari demi hari untuk memutuskan meneruskan akan apa yang menjadi harapan orangtua, keluarga, teman, dan sahabat, Manusia diberi mandat dari Allah untuk mengawasi, merawat, menjaga alam semesta yang sudah diciptakan oleh Allah.

Model-model Teologi Kontekstual merupakan model yang berfungsi sebagai tepat sasaran dengan apa permasalahan yang ada. Penulis memilih dan menenukan salah satu dari model yang ada dalam Teologi Kontekstual yaitu pada model antropologis yaitu model ke lima. Alasannya adalah model Antropologis ini menjelaskan sesuai dengan sasaran dalam paper mengenai tema yang penulis tentukan, Model ini menjelaskan mengenai Allah hadir dalam perkara dan masalah serta situasi yang sesuai konteks yang ada. Model ini bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan. Namun, kebaikan ini justru dikecewakan oleh manusia mengenai kurangnya tanggung jawab di dalam mengawasi, merawat, melindungi, mengelola alam semesta. Manusia yang diberi mandat untuk menjaga alam sekitar justru sering kali mengecewakan bahkan menjadi pelaku akan bencana yang ada. Misalnya pada hal ini penulis menjelaskan mengenai permasalahan ekologi yang terjadi di Gunungkidul yang mana keruhnya air membuat ikan-ikan mati dan membuat keruhnya air. Air tersebut awalnya digunakan untuk kebutuhan setiap harinya, namun menjadi keruh dan tidak dapat digunakan kembali seperti dahulu. Kondisi tersebut tidak bisa di biarkan karena juga akan mengganggu dan mengancam keberadaan ikan lokal. Kerusakan ekologi ini tepatnya pada hidrosfer atau perairan. Pencemaran terhadap lingkungan berasal dari sampah-sampah baik ikan yang sudah mati tetap dimasukkan ke dalam maupun sampah lainnya yang di masukkan ke Telaga Bromo tersebut.

Ekosistem terjaga secara seimbang adalah karena stabil dan mengikuti asas-asas tertentu sebagai tata alam yakni asas keanekaragaman, kerjasama, persaingan, interaksi, dan kesinambungan. Etosfer berfungsi sebagai penyeimbang teknosfer atas penataan yang berlebihan terhadap lingkungan dan memiliki tujuan agar penataan ekosistem terjaga dan seimbang. Untuk menuju lingkungan hidup yang lebih baik segar dan bermanfaat maka dibutuhkan kesadaran dari masyarakat. Kondisi dari kerusakan ekosistem yang terjadi ini mengakibatkan keberadaan ikan terganggu karena kerusakan ekosistem yang terjadi. Hal ini dapat diperbaiki dengan cara memulai awalan manusia untuk tunduk terhadap alam, dan berada dalam kedudukan yang setara dengan alam, dan tidak saling menundukkan.

Model teologi kontekstual sangat membantu di dalam memahami bagaimana yang dapat dilakukan untuk memahami pentingnya alam semesta dan keterlibatan manusia untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ciptaan Allah. Dalam hal ini Teodise juga menjadi topik penting, karena sering kali dalam bencana terjadi pertanyaan dimana Allah, mengapa tega meninggalkan kami muncul. Pendekatan melalui model teologi kontekstual dalam model antropologi menjadi alternatif terbaik yang mana sesuai dengan tema penulis. Model inilah yang menjelaskan mengenai persoalan-persoalan yang sesuai dengan konteks dan membantu penulis dalam menentukan dan mengetahui bagaimana dan seperti apa. Memahami Tuhan tidak hanya transenden, namun juga iman. Imanensi Tuhan merupakan yang perlu di sadari, lakukan dan menghubungkan dengan diri kita. Jika dikaitkan dengan tema Paper ini yakni "*Kerusakan Ekosistem Telaga Bromo, Gunungkidul : Ancaman Keberadaan Ikan yang dipenuhi Ikan Predator*", dikaitkan dengan *Kerusakan Ekologi Tesis White menurut Emanuel Gerrit Singgih dan P.Borrong Robert*, maka yang penulis lakukan juga ialah memulai untuk menjaga kelestarian lingkungan terkhusus pada perairan dan menyeimbangkan ekologi dan mengerjakan sesuai bagian masing-masing, karena Allah sebagai pencipta, dan kita sebagai pencipta wajib melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sebab kita merupakan alat dan perantara dan mandat dalam tangan Allah.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. New York.
- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, David. 2022. "4 Telaga Di Gunungkidul Mulai Dipenuhi Ikan Predator," September 23. Harian Jogja edition.

Nikijuluw, 2019. Victor P.H. *Teologi Kreasi Dan Konservasi Bumi (Kejadian 1-2)*. PT. Suluh Cendikia.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Erdian. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Wijaya, Yahya. 2020. "Agama dan Kerusakan Ekologi." *Gema Teologika*. Vol. 5 No. 2.

